

PELATIHAN CALISTUNG BAGI ANAK-ANAK DISABILITAS YAYASAN MATTERS BUKIT LAWANG

Nurul Hasanah¹⁾, Azri Ranuwaldy Sugma²⁾, Mustafa Habib³⁾, Pradana
Chairy Azhar⁴⁾, Kiki Pratama Rajagukguk⁵⁾
STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
nurulhasanah1311@gmail.com

ABSTRAK

Pelatihan calistung memberikan dasar penting bagi anak-anak disabilitas untuk dapat mengikuti pendidikan formal dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Setiap anak disabilitas memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, metode pelatihan harus disesuaikan, baik dari segi materi, media, maupun waktu belajar. Alat bantu visual, audio, dan teknologi seperti aplikasi pembelajaran interaktif sangat membantu dalam menyampaikan materi calistung secara efektif. Dengan kemampuan dasar calistung, anak-anak disabilitas dapat lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara sosial dan akademik. Proses pelatihan harus disertai dengan evaluasi berkala untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan memastikan kemajuan anak. Anak-anak disabilitas di Yayasan Matters berjumlah 20 orang terdiri dari 6 jenis kebutuhan khusus yaitu: tuna netra, tuna rungu, cacat fisik, autisme, *down syndrom*, dan *acquired brain injury*. Melalui pelatihan calistung dengan pendekatan inklusi ini anak-anak disabilitas secara keseluruhan termotivasi untuk belajar dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik bahkan mampu menulis beberapa huruf dan angka. Kegiatan PKM ini membantu anak-anak disabilitas berlatih calistung dengan penggunaan variasi permainan dan sumber belajar, seperti abjad card, lidi hitung, dan kincir bilangan. Variasi ini memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual, bermakna dan membuat peserta aktif terlibat dalam melatih keterampilan calistung.

Kata Kunci: *Entrepreneurship*, Sosial Media, Ibu Rumah Tangga

ABSTRACT

Reading, writing, and arithmetic training provides an important foundation for children with disabilities to be able to attend formal education and actively participate in social life. Each child with a disability has different needs and abilities. Therefore, training methods must be adapted, both in terms of material, media, and learning time. Visual, audio, and technological aids

such as interactive learning applications are very helpful in delivering reading, writing, and arithmetic material effectively. With basic reading, writing, and arithmetic skills, children with disabilities can be more confident, independent, and have greater opportunities for social, dry, and academic development. The training process must be accompanied by regular evaluations to adjust learning strategies and ensure children's progress. Children with disabilities at the Matters Foundation gather 20 people consisting of six types of special needs: blindness, deafness, physical disabilities, autism, Down syndrome, and brain injury. Through this inclusive approach to reading, writing, and arithmetic training, children with disabilities are generally motivated to learn and are able to follow the lesson well, even being able to write some letters and numbers. This Community Service (PKM) activity helps children with disabilities practice reading, writing, and arithmetic using a variety of games and learning resources, such as alphabet cards, counting sticks, and number wheels. These variations provide contextual, meaningful learning experiences and actively engage participants in the reading, writing, and arithmetic skills training.

Keywords: *Entrepreneurship, Social Media, Housewife*

I. PENDAHULUAN

Anak-anak disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak lainnya. Disabilitas menimbulkan dampak terhadap fisik, pendidikan, vokasional maupun ekonomi. Selain itu akibat dari disabilitas adalah timbulnya masalah psikososial misalnya anak penyandang disabilitas akan memiliki kecenderungan untuk rendah diri atau sebaliknya menghargai terlalu berlebihan, mudah tersinggung, terkadang agresif, pesimis, sulit mengambil keputusan, menarik diri dari lingkungan, kecemasan berlebihan, ketidakmampuan dalam hubungan dengan orang lain dan ketidakmampuan mengambil peranan sosial.

Soewito (Jauhari, 2017) mengatakan permasalahan anak penyandang disabilitas dapat dilihat dari empat aspek, yaitu:

- a. Aspek yang berasal dari penyandang disabilitas itu sendiri meliputi (1) hambatan fisik mobilitas, (2) hambatan mental psikologis, (3) hambatan pendidikan, (4) hambatan produktifitas, (5) hambatan sosial ekonomi, (6) hambatan fungsi sosial.
- b. Aspek dari pihak keluarga meliputi, (1) sikap member perlindungan yang berlebihan yang menghambat perkembangan kemampuan optimal, (2) pengetahuan yang rendah, (3) diskriminasi karena kurang kesadaran tentang pendidikan bagi anaknya, (4) hal lain seperti malu menampilkan anaknya atau merasa berdosa sehingga terlalu memanjakan.

Pelatihan calistung menjadi fondasi penting agar mereka bisa mengikuti pembelajaran di sekolah formal maupun non-formal. Kemampuan membaca,

menulis, dan berhitung membantu anak-anak disabilitas untuk lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca petunjuk, menulis nama, atau menghitung uang. Pelatihan calistung tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membantu dalam perkembangan kognitif, komunikasi, dan interaksi sosial anak. Tanpa pelatihan yang disesuaikan, anak-anak disabilitas sering tertinggal dalam pendidikan. Program calistung yang inklusif dan adaptif membantu mengurangi kesenjangan ini. Anak-anak disabilitas memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Pelatihan calistung yang dirancang khusus (misalnya dengan metode multisensori, alat bantu visual, atau teknologi asistif) sangat penting agar mereka bisa belajar secara optimal. Kemampuan dasar ini menjadi bekal penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya, pelatihan vokasional, hingga dunia kerja di masa depan.

Minimnya pendekatan pembelajaran yang inklusif, kurangnya tenaga pendidik yang terlatih dalam pendidikan khusus, serta keterbatasan media pembelajaran adaptif menjadi tantangan utama dalam proses pelatihan calistung bagi anak-anak disabilitas. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat dan dukungan yang memadai, anak-anak disabilitas mampu mengembangkan kemampuan calistung secara signifikan.

Metode pembelajaran yang kurang menarik juga menjadi tantangan signifikan (Mardiana et al., 2021) terutama bagi anak-anak usia dini yang memiliki kebutuhan belajar melalui aktivitas yang interaktif dan menyenangkan.

Teori perkembangan kognitif menyebutkan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui permainan, karena permainan tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga sosial dan emosional (Hidayati & Budiarti, 2022). Dalam konteks calistung, permainan edukatif dapat digunakan untuk membantu anak-anak memahami konsep membaca, menulis, dan berhitung dengan cara yang menyenangkan dan tidak menekan. Pemberdayaan lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam mendukung proses pendidikan.

Teori Ekologi Perkembangan menyebutkan bahwa lingkungan mikro, seperti lingkungan, keluarga dan komunitas, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Dengan melibatkan komponen lingkungan, keluarga dan masyarakat dalam proses pembelajaran, anak-anak tidak hanya mendapatkan dukungan pendidikan, tetapi juga merasa lebih termotivasi karena lingkungan sekitarnya mendukung pertumbuhan mereka (Ady Dharma, 2023).

Oleh karena itu, pelatihan calistung yang dirancang secara khusus dan inklusif menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan dasar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pelatihan calistung bagi anak-anak disabilitas serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan tersebut.

Model pendidikan inklusif merupakan sebuah alternatif untuk melayani anak dengan disabilitas (AdD). Pendidikan inklusif membuka kesempatan bagi AdD untuk bersekolah di sekolah umum sehingga membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi AdD. Dengan adanya sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif diharapkan dapat memperpendek akses bagi AdD yang tempat tinggalnya jauh dari SLB sehingga dapat menempuh pendidikan di sekolah umum. Pendidikan inklusif dalam Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 dijelaskan bahwa sebagai sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua

peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Pendidikan inklusif adalah pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak-anak dengan disabilitas, dapat belajar bersama di sekolah yang sama dengan dukungan yang sesuai untuk kebutuhan mereka. Pendidikan inklusif mengakui bahwa setiap anak unik dan memiliki cara belajar yang berbeda. Anak-anak dengan disabilitas tidak dipisahkan ke sekolah khusus, melainkan diikutsertakan dalam lingkungan belajar umum, bersama teman-teman sebaya mereka tanpa disabilitas.

UNESCO (2020) menyatakan bahwa Pendidikan inklusif adalah proses dalam merespons keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, dan komunitas, serta mengurangi eksklusi dalam pendidikan. Pendidikan inklusif adalah upaya untuk menghapus hambatan terhadap pembelajaran dan partisipasi semua siswa, tidak hanya siswa dengan kebutuhan khusus (Booth & Ainscow, 2022). Pendidikan inklusif adalah filosofi yang menekankan bahwa sekolah harus menyediakan layanan pendidikan kepada semua anak, termasuk anak dengan disabilitas, di kelas reguler secara penuh, dengan dukungan yang sesuai (Stainback & Stainback, 2009).

II. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama tiga hari, mulai dari 19-21 Mei 2025, bertempat di Yayasan Matters Desa Perkebunan Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Sumatera. Tahapan metodologi yang diterapkan dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan program secara efektif dan berkelanjutan. Pertama, dilakukan survei awal dan analisis kebutuhan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, kepala lorong, dan pimpinan yayasan, guru-guru pengajar, serta penyandang disabilitas dan keluarga mereka untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik, tantangan utama, dan potensi lokal yang dapat dikembangkan. Data demografi terkait jumlah dan jenis disabilitas di Desa Perkebunan Bukit Lawang ini juga dikumpulkan untuk memetakan kondisi secara akurat dan merumuskan intervensi yang relevan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan lokakarya edukasi dan sensitisasi yang ditujukan kepada anak-anak disabilitas dan guru-guru di yayasan tersebut. Materi yang disampaikan dalam lokakarya ini mencakup pemahaman komprehensif tentang berbagai jenis disabilitas, hak-hak fundamental penyandang disabilitas sesuai undang-undang, etika berinteraksi yang tepat dengan penyandang disabilitas, serta signifikansi inklusi dalam pembangunan komunitas. Sesi lokakarya ini didesain secara interaktif dengan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi untuk memaksimalkan penyerapan informasi dan perubahan perspektif. Setelah edukasi masyarakat umum, fokus beralih pada pelatihan

keterampilan inklusif yang dirancang khusus untuk penyandang disabilitas. Pelatihan ini disesuaikan dengan minat, potensi, dan jenis disabilitas yang berbeda-beda, meliputi: pelatihan membaca, menulis dan berhitung. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner pasca-program untuk mengukur dampak dan keberlanjutan kegiatan

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif adalah proses dalam merespons keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, dan komunitas, serta mengurangi eksklusi dalam pendidikan. Pada kegiatan pelatihan calistung melalui pendekatan inklusif ini Dosen beserta Mahasiswa PGSD STKIP Al Maksum terlibat langsung dalam proses pembelajaran bersama anak-anak Disabilitas Yayasan Matters Bukit Lawang. Adapun kegiatan yang berlangsung selama 3 hari ini diawali dengan melakukan observasi awal melalui wawancara pada perangkat Desa, masyarakat maupun Pimpinan pengelola Yayasan Matters itu sendiri. Dari hasil wawancara yang dilakukan terdapat beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus yang berada di yayasan tersebut dan tidak bersekolah di sekolah pada umumnya. Adapun data anak-anak berkebutuhan khusus tersebut terlihat pada Tabel 1.1

Tabel 1. Data Siswa Disabilitas Yayasan Matters Bukit Lawang

No.	Jenis Disabilitas	Jumlah
1	Tuli	2 Orang
2	<i>Down Syndrom</i>	5 Orang
3	<i>Cquired Brain Injury (ABI)</i>	2 Orang
4	Autisme	5 Orang
5	Cacat Fisik	7 Orang
6	Tuna Netra	3 Orang
Jumlah		20 Orang

Berdasarkan data diatas, maka Dosen mengatur strategi untuk melakukan pelatihan yang tepat kepada anak-anak disabilitas tersebut sesuai dengan kebutuhan cara belajarnya masing-masing. Maka dari itu, Dosen dan Mahasiswa dibentuk menjadi 6 kelompok sesuai dengan jenis disabilitas yang ada.

Pada hari kedua, Dosen dan Mahasiswa melakukan pelatihan calistung dengan menggunakan pendekatan inklusif. Masing-masing kelompok menerapkan pendekatan sesuai dengan kebutuhan belajar jenis disabilitas. Enam kelompok ini melakukan pembelajaran dengan memberikan motivasi terlebih dahulu kepada anak-anak disabilitas dengan cara bernyanyi dan bermain. Setelah memberikan motivasi untuk menumbuhkan semangat belajar dan fokus anak-anak disabilitas, selanjutnya Dosen dan Mahasiswa langsung menerapkan pembelajaran calistung kepada anak-anak disabilitas dalam waktu kurang lebih sekitar 2 jam. Adapun kegiatan pelatihan pada kelompok 1 yaitu anak dengan berkebutuhan khusus Autisme dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Pembelajaran Calistung Anak Autisme

Pada kelompok kedua, Mahasiswa dan Dosen mengajarkan calistung pada kelompok anak dengan kebutuhan khusus *down syndrom*. Pada kelompok ini Mahasiswa memberikan pembelajaran secara motorik halus dan kasar seperti memegang alat tulis dan mengajarkan cara menulis angka yang di anggap mudah terlebih dahulu. Tujuannya agar anak *down syndrom* ini termotivasi terlebih dahulu untuk belajar. Kegiatan belajar bersama kelompok *down syndrom* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Pembelajaran Calistung pada Kelompok *Down Syndrom*

Selanjutnya pada kelompok anak berkebutuhan khusus dengan cacat fisik. Pada kelompok disabilitas cacat fisik ini tidak terlalu sulit bagi Mahasiswa untuk mengajarkan calistung. Karena secara kemampuan intelaktualnya mampu menangkap pembelajaran dengan baik, Hanya saja kesulitan dalam kegiatan gerak. Kegiatan pembelajaran bersama kelompok disabilitas cacat fisik dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Pembelajaran pada Kelompok Disabilitas Cacat Fisik

Kelompok terakhir pembelajaran calistung dilakukan pada kelompok disabilitas tuna rungu (tuli). Pada kelompok ini Mahasiswa dan Dosen di bantu dengan Guru khusus menjejarkan pembelajaran calistung dengan bahasa isyarat. Hal ini tidak mudah bagi Dosen dan Mahasiswa sehingga perlu di bantu oleh tim pengejar khusus yang memahami bahasa isyarat dengan baik. Pada kelompok pembelajaran ini merupakan kelompok terlama karena sulitnya pemahaman Mahasiswa dalam komunikasi kepada kelompok disabilitas tuna rungu (tuli). Kegiatan pembelajaran pada kelompok ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. Pembelajaran Calistung pada Kelompok Disabilitas Tuna Rungu

IV. SIMPULAN

Kegiatan *workshop* penguatan literasi di Mis Panca Dharma Stungkit telah terlaksana dengan baik dan mendapat respon positif dari seluruh peserta. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan 28 guru ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis literasi yang aplikatif dan kontekstual.

Adapun kesimpulan dari pelatihan yang dilakukan selama 3 hari ini diantaranya adalah:

1. Anak-anak Disabilitas di Yayasan Matters berjumlah 20 orang yang terbagi menjadi 6 jenis kebutuhan khusus yaitu: tuna netra, tuna rungu, cacat fisik, autisme, *down syndrom*, dan *cquired brain injury*.
2. Melalui pelatihan calistung dengan pendekatan inklusi ini anak-anak disabilitas secara keseluruhan termotivasi untuk belajar dan mamapu mengikuti pembelajaran dengan baik bahkan mampu menulis beberapa huruf dan angka.
3. Kegiatan PKM ini membantu anak-anak disabilitas berlatih calistung dengan penggunaan variasi permainan dan sumber belajar, seperti abjad card, lidi hitung, dan kincir bilangan. Variasi ini memberikan pengalaman pembelajaran

yang kontekstual, bermakna dan membuat peserta aktif terlibat dalam melatih keterampilan calistung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123.
- Ahmad Fadli, Yuli S, Lathifah Cahyani P3, Septianing Tyas K, Abdul Malik K.A, & M. Zamroni. (2024). Peningkatan Kualitas Calistung melalui Permainan di Sekolah Dasar di Kelurahan Mangli. *Journal of Social Empowerment*, 9(1), 51–58.
- Anggraini, R. R. 2013. “Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 258-265
- Helmanto, F., Maulida, A., & Rena, R. A. (2023). Pendampingan Belajar Calistung dengan Model TGT Berbasis Permainan Monopoli dan Ular Tangga. *GENDIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2) 43–48.
- Ijirana, Dkk. (2025). Pelatihan Calistung Melalui Permainandan Pemberdayaan Lingkungan Bagi AnakKomunitasSikolaPomore di Kota Palu. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*. 6 (1) : 523-529.
- Johanes, dkk. 2016. “ Pengembangan Media Audiovisual dalam pembelajaran Motorik Kasar pada Anak Tunagrahita ringan”. *Jurnal Keolahragaan Vol. III*. 6-11.
- Mahsup, M, A., Aprilianicahyati, Aminah, Orowala, A., Utami, A. S., Sopian, Zaenudin, & Fitriani, E. (2024). Pelatihan calistung menggunakan media flash card bagi siswa SekolahDasar. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1).
- Musfirah, & Herdiana, B. (2021). Pendampingan dan Pelatihan Calistung di SDN 573 Pabatang Dusun Pabatang Desa Posi Kecamatan Bua. *Abdimas Langkanae Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 54–60.
- Widayati, W. Utami, S dan Sagala, V. (2019). Pemberdayaan Guru Slb Tunas Kasih Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Calistung Kartubarpel Berbasis Metode Belajar Sambil Bermain. *Jurnal Abdiku*. 2 (2): 21-28.